

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED-HEAD-TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR AGAMA HINDU SISWA KELAS III SD NEGERI 3 BAN SEMESTER I TAHUN PELAJARAN 2021/2022

oleh

Komang Sumarni, S.Pd
SD Negeri 3 Ban

Email : komangsumarni064@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa siswa kelas tiga SD Negri 3 Ban kurang menyukai pembelajaran agama Hindu dan masih menganggapnya sebagai mata pelajaran yang sulit dan abstrak. Selain itu, guru tidak menerapkan praktik pembelajaran yang meningkatkan hasil siswa. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademik siswa kelas Hindu SD Negri 3 Ban III dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe kepala bernomor. Penelitian ini merupakan penelitian aktivitas kelas yang dilaksanakan pada semester I tahun ajaran 2021/2022, dengan subjek penelitian sebanyak 28 siswa, dan dilaksanakan dalam dua siklus. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kinerja siswa dalam pembelajaran agama Hindu. Prestasi diukur dengan menggunakan tes prestasi yang diberikan pada setiap akhir siklus. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Berdasarkan hasil analisis data, rata-rata kemampuan akademik siswa pada periode pertama sebesar 75,7 poin, namun pada periode kedua sebesar 88,3 poin atau meningkat sebesar 24%. Tingkat penyelesaian tradisional untuk siklus pertama adalah 64,3%, meningkat menjadi 100% pada siklus kedua. Ditemukan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Numbered-Head-Together* meningkatkan kinerja pembelajaran agama Hindu siswa SD Negri 3 Ban. Kata-kata kunci: **Prestasi Belajar, Model Pembelajaran Kooperatif, *Numbered-Head-Together***

PENDAHULUAN

Pengajaran agama, tergolong pendidikan ajaran Hindu di pendidikan dasar, merupakan bagian dari pendidikan umum. Oleh sebab itu, pengendalian pendidikan agama di sekolah diatur oleh pemerintah. Kebijakan pemerintah mengatur pendidikan agama, termasuk agama Hindu, di sekolah dasar merupakan kelanjutan dari Pasal 29 UUD 1945 yang menyampaikan kebebasan buat seluruh penduduk negara bagi mengamalkan dan beribadah agamanya menurut negara. kepercayaan. . keyakinan dan keyakinan agamanya sendiri; meyakini. Undang-Undang Nomor 1 menjelaskan tentang penyelenggaraan pendidikan ini. Pasal 30 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Mekanisme Pendidikan Nasional mengungkapkan: 1) Agama dan pendidikan keagamaan bisa diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau organisasi keagamaan selaras dengan aturan perundang-undangan yang berlaku. 2) Peran pendidikan agama adalah: Mengasah peserta didik sebagai orang yang bijak, mengamalkan nilai-nilai ajaran agama, dan menjadi ahli agama. 3) Pendidikan agama dapat berlangsung dengan berbagai jalur: formal, nonformal, dan nonformal. 4) Pendidikan agama dapat berbentuk negasi. , Pondok Pesantren, Pabaja Samanera, dll.

Sebagai bentuk perumusan kebijakan pemerintah, dikembangkan kurikulum standar pendidikan agama, termasuk sekolah agama Hindu. Penerapan kurikulum standar pendidikan

agama Hindu di sekolah dasar yang dilakukan pemerintah diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan agama Hindu di kalangan siswa serta meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang tinggi sejalan dengan tujuan pendidikan agama. Pertumbuhan tersebut akan berdampak pada peningkatan karakter dan kepribadian siswa di sekolah dan kehidupan bermasyarakat. Untuk mencapai hal tersebut, suasana pembelajaran yang berkualitas sangat dikehendaki.

Keberhasilan pendidikan agama Hindu sangat bergantung pada guru yang berperan sebagai pelaksana kurikulum dalam proses pembelajaran dan kemampuan dasar peserta didik. Dalam mata pelajaran pendidikan agama Hindu, guru agama Hindu merupakan pendidik dan teladan bagi peserta didik khususnya sebagai pemula di sekolah dasar. Sekolah merupakan rumah bagi peserta didik dan landasan bagi pertumbuhan dan perkembangan masyarakat.

Faktanya di SD Negeri 3 Ban berdasarkan observasi siswa di Kelas 3 yaitu pada saat pembelajaran siswa jarang belajar secara berkelompok (*cooperative group*), siswa hanya belajar di tempat duduknya masing-masing dan hanya berdiskusi dengan teman sekelasnya sendiri. Hal ini menyebabkan siswa sulit mengembangkan kemampuan berpikirnya secara optimal. Selanjutnya siswa cenderung bermain dengan temannya pada saat kegiatan pembelajaran (daripada mendiskusikan permasalahan yang diberikan) jika teman sekelasnya kurang mampu berteman. Akibat fenomena ini, prestasi akademik siswa kelas tiga masih rendah. Pada ujian pendahuluan, nilai rata-rata siswa hanya 58 poin, dan tingkat penyelesaian klasikal 50%. Keadaan ini masih jauh dari tujuan yang telah ditetapkan oleh pihak kursus SD Negeri 3 Ban.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti berpendapat perlu adanya perbaikan proses pembelajaran, yaitu menciptakan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran, memungkinkan siswa mengoptimalkan pemikirannya, berkolaborasi secara aktif, menghargai keberagaman, dan memungkinkan guru untuk memposisikan diri mereka dengan lebih baik. Berfungsi sebagai motivator, mediator dan fasilitator. Dalam pembelajaran.

Salah suatu model pendidikan yang bisa diterapkan adalah bentuk pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa untuk belajar menyelesaikan masalah pengajian pengkajian melalui interaksi sosial kelompok dan diskusi kelas. Dalam pembelajaran suportif, setiap peserta kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya. Dengan bekerja secara kolaboratif sama anggota kelompok lainnya, siswa dengan kemampuan akademik yang lebih tinggi mendukung siswa dengan kemampuan yang lebih rendah, sehingga meningkatkan semangat siswa, dan menguatkan siswa dengan kemampuan akademik yang lebih kurang untuk memperdalam pemahaman mereka dan mengamalkan kerja kolaboratif. Hal ini juga bermanfaat dalam aktivitas, masa depan, dan aktivitas sosial (Sanjaya, 2006).

Ada banyak jenis model pembelajaran kooperatif. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered-Head-Together*. Condler (dalam Sri Naya, 2006) menyatakan bahwa *Numbered-Head-Together* merupakan model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spencer Kagan yang bertujuan untuk melibatkan seluruh anggota kelompok dalam menyelesaikan dan memahami tugas yang diberikan. Kegiatan pembelajaran penomoran terbagi menjadi empat kegiatan utama, yaitu: 1) tahap penomoran, yaitu guru membimbing siswa ke dalam kelompok-kelompok yang berbeda dan memberikan nomor kepada masing-masing anggota kelompok, 2) tahap menanya, yaitu guru mengusulkan masing-masing kelompok. Kelompok

harus mendiskusikan permasalahan, 3) tahap, berpikir bersama, siswa menyatukan pendapatnya terhadap pertanyaan yang diajukan dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok memahami jawaban yang diterimanya, 4) tahap, dalam tahap ini guru secara acak memanggil perwakilan kelompok untuk menyampaikan Hasil diskusi kelompok.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Bernomor Pertama untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Agama Hindu Siswa Kelas III Semester I SD Negeri 3 Ban Tahun Ajaran 2021/2022".

METODE PENELITIAN

Numbered-Head-Together merupakan model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1993 untuk membantu seluruh anggota kelompok menyelesaikan dan memahami tugas yang diberikan. Jenis pembelajaran ini berpusat pada siswa, dengan guru bertindak lebih sebagai fasilitator daripada sumber informasi yang dapat dipercaya bagi siswa. Guru berperan sebagai fasilitator, memotivasi dan mendorong siswa untuk menyelesaikan tugas secara mandiri. Model pembelajaran kooperatif Numbered-Head-Together merupakan model pembelajaran yang memungkinkan siswa mempelajari dan memahami materi/konsep melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Kegiatan pembelajaran kolaboratif Numbered-Head-Together dibagi menjadi empat kegiatan utama. 1) Tahap penomoran. Guru membagi siswa menjadi kelompok heterogen yang terdiri dari empat atau lima orang dan memperhatikan perbedaan antara setiap siswa. Setiap anggota kelompok mempunyai nomor tertentu. Selain diskusi kelompok dengan teman sekelas, juga terdapat kesempatan bagi siswa yang berkemampuan akademik lebih tinggi untuk memberikan pendampingan kepada siswa yang berkemampuan akademik rendah, sehingga siswa yang berkemampuan akademik rendah dapat memahami proses dan meningkatkan motivasi belajarnya. Selain itu, kehadiran angka meningkatkan tanggung jawab siswa untuk memahami konten dan membuat mereka belajar lebih serius di kelas. 2) Fase Inkuiri Pada Fase Inkuiri, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam LKS dan mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan tersebut dalam setiap kelompok sehingga siswa berbagi tanggung jawab dalam memecahkan masalah yang terdapat dalam LKS. Siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran dan pembelajaran menjadi lebih bermakna. 3) Tahap berpikir kelompok. Siswa mencapai konsensus atas pertanyaan yang diajukan dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok memahami jawaban yang mereka terima. Melalui diskusi, interaksi tidak hanya terjadi antara guru dan siswa, namun juga antara siswa dan guru. Hal ini dikarenakan guru memberikan bimbingan secara terus menerus jika siswa menemui masalah pada saat berdiskusi. Ada juga interaksi antar siswa. Siswa berdiskusi dalam kelompok dan mengajukan pertanyaan secara bersama-sama, sehingga dialog yang terjadi adalah dialog tiga arah. Melalui tahap ini siswa mampu membangun pengetahuannya untuk memahami materi pelajaran yang diajarkan. Oleh karena itu, pengetahuan siswa dapat bertahan lebih lama karena merupakan hasil konstruksi pemikirannya sendiri dan bukan hanya sekedar ingatan. Apalagi peran guru hanya sebagai fasilitator dan mediator, bukan sebagai sumber informasi utama, sehingga pembelajaran menjadi berpusat pada siswa, bukan berpusat pada guru. 4) Tahap Jawaban Pada tahap ini, guru memanggil salah satu perwakilan kelompok secara acak, memberitahukan hasil diskusi kelompok, dan siswa memutuskan apakah pekerjaan rumah yang dikerjakannya benar atau salah.

Motivasi dapat ditingkatkan dengan cara membagikan hasil diskusi kelompok secara acak. Hal ini sangat menghimbau agar siswa berpartisipasi secara setara, karena mereka bertanggung jawab untuk memahami lebih dalam isi diskusi, dan adanya kesetaraan antara

siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. proses diskusi. Dengan cara ini, siswa akan berpartisipasi lebih serius di kelas dan selalu berusaha menyelesaikan tugasnya. Keadaan ini akan mempengaruhi peningkatan prestasi siswa dalam pembelajaran agama Hindu.

Penelitian ini akan melakukan survei terhadap sikap kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan memperbaiki proses pembelajaran di sekolah tempat penelitian dilakukan. Alasan pemilihan metode penelitian tindakan ini didasarkan pada jenis data dan fokus masalah yang diteliti dalam penelitian, yaitu suatu fenomena pendidikan yang terstruktur berdasarkan dinamika sosial, yang memerlukan sejumlah data dan bersifat sementara. informasi. acara validasi.

Penelitian tindakan merupakan metode penelitian kelas yang khusus, sehingga merupakan akumulasi dari langkah-langkah penelitian dan tindakan. Penelitian dan tindakan bertujuan untuk membawa perubahan ke arah yang lebih baik (Dimiyanti, 2006: 175). Pada dasarnya, penelitian tindakan berfokus pada proses refleksi diri terhadap situasi sosial yang terjadi dan dilakukan secara kolektif. Penelitian pembelajaran yang dilakukan di kelas pada hakikatnya menyelidiki permasalahan yang muncul dan dialami guru di kelas dalam kaitannya dengan konteks sosial kelas dan memberikan solusinya. Implementasinya bergantung pada konteks dan sangat bergantung pada konteks sosial kelas. kelas. Konteks sosial di dalam kelas. Realitas sosial di kelas.

Salah satu ciri penelitian tindakan adalah bersifat self-evaluative, yaitu suatu kegiatan modifikasi praktik yang berkesinambungan (Arikunto et al., 2006). Peneliti belajar dari perubahan dan menemukan model pembelajaran yang benar-benar sesuai dengan konteks sekolah dan sosial yang ada. Penelitian tindakan langsung dirancang untuk melayani kepentingan para ahli di bidangnya. Melalui penelitian tindakan, kami berharap dapat mendorong guru untuk memahami dan merefleksikan kinerja profesional mereka sendiri untuk mendorong kemajuan sosial di lingkungan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini pada umumnya dilakukan melalui refleksi diri dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi siswa sehingga meningkatkan motivasi dan prestasi akademiknya.

Dengan menerapkan dan menyesuaikan fokus pertanyaan penelitian, dimungkinkan untuk mempelajari, menganalisis, merefleksikan dan melacak pelaksanaan tindakan yang diambil, tergantung pada perkembangan situasi sosial di kelas. . Penelitian tindakan berhasil jika tindakan untuk melaksanakan rencana selalu bergantung pada hasil sebelumnya, sehingga membentuk tangga tindakan yang berkesinambungan. Artinya dalam penelitian tindakan, tidak ada kaidah ilmiah yang menentukan lamanya atau banyaknya tindakan yang perlu dilakukan, karena parameternya adalah hasil dari tindakan tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini juga mengikuti prinsip perencanaan tindakan dan selalu didasarkan pada hasil tindakan sebelumnya.

PEMBAHASAN

Profil Awal Pembelajaran

Pada penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di Kelas III SD Negeri 3 Ban, setiap siklusnya terdiri dari 3 pertemuan, 2 kali pertemuan tatap muka, dan 1 kali tes. Proses pembelajaran yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademik siswa. Kelas III dipilih sebagai topik penelitian karena teridentifikasi permasalahan pembelajaran di kelas ini, seperti:

1) Proses pembelajaran masih dipimpin oleh guru (teacher centered). Peran guru tetap sebagai pemberi ilmu, sedangkan siswa hanya sekedar menerima transfer ilmu dari guru. Hal

ini berbeda dengan pandangan konstruktivis yang berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk (dikonstruksi) oleh siswa itu sendiri yang sedang belajar.

2) Guru jarang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan hasil pekerjaan rumahnya di depan seluruh kelas, sehingga siswa tidak mengetahui apakah pekerjaan rumah yang dikerjakannya benar atau salah. Hal ini mengakibatkan siswa tidak memahami apa yang dipelajarinya dan siswa enggan bertanya meskipun belum memahami tugas yang diberikan. Keadaan ini menyebabkan siswa menjadi pasif sehingga pembelajaran menjadi tidak bermakna.

3) Pada saat belajar, siswa tidak belajar dengan sungguh-sungguh dan sering malas mengerjakan soal sebelum guru memberikan petunjuk. Selain itu, jika siswa mendapati masalahnya berbeda dengan contoh yang diberikan guru, maka siswa tidak akan aktif berusaha mencari solusi. Hal ini mencerminkan motivasi belajar siswa untuk mampu memahami materi atau menyelesaikan permasalahan agama Hindu masih rendah.

Untuk itu pengkaji selaku guru yang mengajar di tiga kelas melakukan perbaikan proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademik siswa pada mata pelajaran agama hindu. Perbaikan proses pembelajaran dilakukan dengan perubahan model pembelajaran, yang dicapai dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe "berhitung bersama". Kegiatan pembelajaran penomoran terbagi menjadi empat kegiatan utama, yaitu: 1) Tahap penomoran, guru membimbing siswa untuk membagi ke dalam kelompok-kelompok yang berbeda dan memberikan nomor kepada masing-masing anggota kelompok; 2) Tahap bertanya, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang harus didiskusikan oleh masing-masing anggota kelompok. kelompok, 3) Pada tahap berpikir kelompok, siswa menyepakati pertanyaan yang diajukan dan memastikan setiap anggota kelompok memahami jawabannya. 4) Pada tahap menjawab, guru memanggil perwakilan kelompok secara acak untuk menyampaikan hasilnya buat diskusi kelompok.

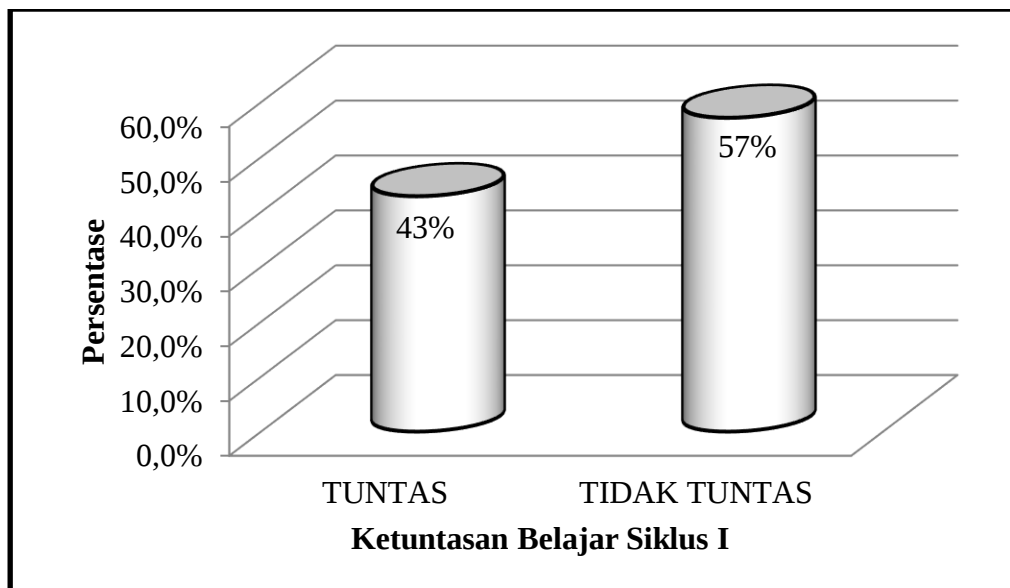
Analisis Prestasi Belajar Agama Hindu Siswa Keadaan Awal

Kinerja pembelajaran agama Hindu pada kondisi awal diukur melalui tes kinerja pembelajaran objektif yang terdiri dari 15 soal. Gunakan aplikasi program Excel untuk menghitung data tes prestasi akademik awal. Hasil analisis prestasi akademik awal siswa tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1. Pencapaian Prestasi Belajar Agama Hindu Awal

No	Keterangan	Pra Siklus
1	Nilai rata-rata siswa	58
	Kategori	Tidak Tuntas
2	Daya Serap	58%
	Kategori	Tidak Tuntas
3	Ketuntasan Klasikal	50%
	Kategori	Tidak Tuntas

Berdasarkan table 1. Prestasi belajar Agama Hindu awal dapat disajikan dalam bentuk Gambar batang pencapaian prestasi belajar siswa (sumbu x) terhadap jumlah siswa (sumbu y) sebagai berikut.



Gambar 1. Grafik Prestasi Belajar Agama Hindu Keadaan Awal

Menurut Tabel 1. Gambar 1 menunjukkan proporsi siswa yang tuntas sebesar 43% dan proporsi siswa yang tidak tuntas sebesar 57%. Menghitung daya serap dan ketuntasan belajar di kelas dengan rata-rata ($\bar{X}$). Pada kasus awal, rata-rata nilai prestasi akademik siswa adalah 58 dan daya serapnya adalah 58%. Ketuntasan klasikal yang diperoleh pada keadaan awal sebesar 43%.

Hasil tersebut belum memenuhi persyaratan mata pelajaran yang ditetapkan oleh SD Negeri 3 Ban, yaitu nilai rata-rata lebih besar atau sama dengan 75 poin, dan ketuntasan belajar klasikal masih kurang dari 85%. Oleh karena itu, berdasarkan data tersebut, peneliti mencoba menerapkan pendekatan konstruktivis untuk meningkatkan aktivitas Hindu dan prestasi akademik siswa kelas III SD Negeri 3 Ban.

Data Hasil Penelitian Siklus I

Rencana waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan siklus pertama adalah tiga sesi, masing-masing berlangsung selama empat jam belajar. Pembelajaran berlangsung dalam satu sesi selama seminggu. Pelaksanaan pembelajaran di kelas berlangsung dalam 3 sesi, dengan tes akhir Siklus I berlangsung pada sesi terakhir.

Tahapan Perencanaan Tindakan I

Tahap persiapan siklus pertama dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian. Hal-hal yang harus dilakukan pada tahap persiapan antara lain:

- a) Menentukan materi yang akan disampaikan, siklus pertama adalah kepemimpinan. Materi yang dipelajari pada siklus I tertuang dalam tiga rencana pembelajaran, sehingga proses pembelajaran pada siklus I terdiri dari dua kali pertemuan tatap muka dan satu kali pertemuan tambahan untuk memberikan tes prestasi akademik, sehingga jumlah pertemuan seluruhnya adalah
- b) Siapkan alat dan bahan pembelajaran berikut. Rencana Pembelajaran siklus I pada pokok bahasan kepemimpinan.
 - (1) Lembar Kerja Siswa berwawasan kontekstual pada pokok bahasan kepemimpinan.
 - (2) Mengeksplorasi isu-isu yang akan dijadikan masalah yang terkait dengan materi pokok bahasan kepemimpinan.

- (3) Menetapkan isu-isu yang akan dijadikan masalah yang terkait dengan materi yang akan diajarkan.
- a) Menyiapkan instrumen sebagai berikut.

(1) Tes prestasi belajar siklus I sesuai dengan materi yang dikaji pada siklus I yaitu pada pokok bahasan kepemimpinan. Tes yang digunakan terdiri dari 15 soal objektif.

(2) Menyiapkan kunci jawaban semua tes yang akan digunakan dalam penelitian.

Untuk menyelesaikan siklus I dirancang RPP dan instrumen penelitian yang telah didiskusikan dengan beberapa teman sejawat. Untuk menyelesaikan siklus pertama, diadakan 3 kali pertemuan dan disusun rencana. Waktu pelaksanaan siklus pertama adalah pada bulan Agustus sampai dengan minggu pertama bulan September 2021

Tahap Pelaksanaan Tindakan I

Dalam siklus I dilakukan empat tahapan aksi dengan memakai model Kemmis dan McTaggart, ialah: (1) tahapan perencanaan, (2) tahapan pelaksanaan aksi, (3) tahap pengamatan, dan (4) tahap refleksi.

Pada tahapan pelaksanaan ini, guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan pada tahap perencanaan. Pelaksanaan pembelajaran pada tahap ini dilaksanakan menurut model pembelajaran kooperatif Numbered-Head-Together. Isi utama Tindakan 1 siklus ini ditunjukkan pada Tabel 2. Tabel 2 Status pelaksanaan tindakan siklus satu.

TAHAP	AKTIVITAS SISWA	AKTIVITAS GURU
Pendahuluan	Apersepsi - Siswa mempersiapkan diri untuk belajar dan menerima pelajaran dengan baik. - Siswa mengingat kembali materi prasyarat yang diperlukan dalam pembelajaran berdasarkan arahan dari guru Motivasi - Siswa mempersiapkan diri untuk belajar dan memotivasi diri dengan mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. - Siswa menyimak dengan seksama tujuan pembelajaran yang ingin dicapai	- Guru mempersiapkan siswa untuk melakukan proses pembelajaran. - Guru mengajak siswa untuk mengingat materi prasyarat yang diperlukan dalam pembelajaran. - Guru memotivasi siswa dengan mengaitkan materi dengan permasalahan sehari-hari yang relevan.. - Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
Kegiatan Inti	Fase I (Penomoran)	
	- Siswa memposisikan diri dalam kelompoknya masing-masing - Di dalam kelompoknya siswa mengingat nomornya masing-masing	Guru mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok heterogen yang beranggotakan 4-5 orang.

TAHAP	AKTIVITAS SISWA	AKTIVITAS GURU
		Kepada tiap anggota kelompok diberikan nomor antara 1-5
	Fase II (Mengajukan Pertanyaan)	
	Perwakilan kelompok mengambil LKS dan siswa mencermati petunjuk pengerjaan LKS	Guru mengarahkan masing-masing perwakilan kelompok untuk mengambil LKS dan mengarahkan siswa untuk mencermati petunjuk pengerjaan LKS.
	Fase III (Berpikir Bersama)	
	- Siswa melakukan diskusi kelompok untuk mengeksplorasi LKS dan mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang diberikan - Siswa secara berkelompok memanipulasi alat peraga dan menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam LKS untuk menemukan suatu konsep. - Siswa bertanya kepada guru jika mengalami kesulitan. Kemudian siswa menanggapi pertanyaan-pertanyaan arahan yang akan membantu siswa menemukan konsep	- Memonitoring saat siswa mengeksplorasi LKS dan berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing. - Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memanipulasi alat peraga sesuai dengan petunjuk pada LKS untuk menemukan suatu konsep. - Guru membimbing kelompok yang mengalami kesulitan dalam mengeksplorasi LKS dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan arahan yang dapat mendorong siswa untuk menemukan ide-ide dalam mengerjakan LKS.
	Fase IV (Menjawab)	
	- Perwakilan kelompok yang ditunjuk oleh guru mempresentasikan hasil diskusi dan simpulan yang diperoleh serta menjawab pertanyaan Guru memberikan penegasan pada kelompok yang mempresentasikan hasil diskusinya. - Siswa dari kelompok lain memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok penyaji	- Guru menunjuk siswa secara acak untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas sedangkan anggota kelompok yang lain yang tidak ditunjuk tidak boleh membantu temannya - Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan tanggapan

TAHAP	AKTIVITAS SISWA	AKTIVITAS GURU
	Siswa memperbaiki hasil presentasi sesuai dengan masukan-masukan yang diberikan oleh kelompok lain dan guru	ataupun masukan terhadap hasil yang disajikan. Guru membantu memberikan pelurusan jika ada konsep yang keliru atau belum dapat dipahami sampai mendapatkan kesimpulan yang benar.
Penutup	- Siswa membuat simpulan akhir tentang materi yang dipelajari - Siswa mengerjakan soal kuis secara individu - Siswa memberikan pujian kepada kelompok terbaik - Siswa mencermati tugas rumah yang diberikan oleh guru	- Guru mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan akhir - Guru memberikan kuis - Memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik - Guru menginformasikan tugas berupa soal-soal yang berkaitan dengan pokok bahasan yang telah dibahas untuk dikerjakan di rumah.

Pembelajaran pertama siklus I memberikan dampak negatif terhadap pembelajaran. Hal ini disebabkan karena siswa tidak mampu mengikuti model pembelajaran baru dimana siswa hanya diberikan satu masalah pada awal pembelajaran dan harus menyelesaikannya bersama-sama dalam kelompok belajar. Siswa masih terbiasa dengan model pembelajaran sebelumnya dimana mereka hanya menerima informasi langsung dari guru sehingga mengakibatkan gaya belajar pasif dimana siswa hanya ingin belajar saja. Siswa belum maksimal berdiskusi dalam kelompok belajar. Hal ini disebabkan karena siswa kurang memahami petunjuk diskusi. Siswa masih enggan membaca (memahami) secara detail. Siswa lebih banyak menerima penjelasan langsung dari guru sehingga menghambat proses belajar aktif siswa. Diskusi kurang efektif karena lebih banyak waktu yang terbuang untuk menunggu instruksi dari guru. Saat melakukan diskusi, siswa jarang berkolaborasi dan berdiskusi satu sama lain dalam kelompok belajar sehingga meninggalkan kesan pribadi dalam belajar kelompok. Dalam diskusi antar kelompok penelitian, siswa kurang bersedia mengemukakan pendapatnya atau membantah penjelasan yang diajukan kelompoknya.

Pada pertemuan kedua terjadi peningkatan pembahasan dibandingkan pertemuan sebelumnya. Meskipun siswa telah mampu menghilangkan kecenderungan menunggu instruksi guru untuk mendiskusikan LKS dan menjawab pertanyaan, namun mereka tetap membutuhkan bimbingan jika menemui suatu permasalahan yang belum mereka pahami. Siswa mulai menemukan konsep-konsep yang menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dengan mencari informasi melalui buku dan berbagi ide dengan kelompok teman. Guru memberikan bimbingan dan membantu siswa mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Hal ini merangsang siswa untuk menemukan konsep-konsep penting yang berkaitan dengan masalah atau mata pelajaran yang dipelajarinya, serta memberikan penjelasan dan solusi kepada siswa terhadap permasalahan yang ada. Guru kemudian menentukan pemahaman siswa dengan memeriksa apakah setiap anggota kelompok dapat menyelesaikan

permasalahan pada lembar kerja. Bagi kelompok yang belum menyelesaikan pekerjaan rumahnya, guru akan memperkuat pembelajaran agar setiap anggota kelompok dapat memahami isi pembelajaran. Di akhir pertemuan guru menyampaikan bahwa pada pertemuan selanjutnya akan diadakan tes prestasi, sehingga siswa harus belajar dengan giat, bersiap dan berusaha untuk mencapai hasil yang terbaik.

Tes akhir siklus I dilaksanakan pada pertemuan ketiga, dan tes hasil belajar berupa 15 soal pilihan ganda. Siswa tidak dapat mengikuti ujian bersama-sama. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan benar-benar mewakili kemampuan siswa. Semua siswa menghadiri ujian akhir dan dengan cermat menjawab pertanyaan.

Waktu ujian adalah 40 menit. Namun banyak siswa yang dihadapkan pada situasi dimana mereka tidak mempunyai waktu untuk menyelesaikan semua soal, sehingga guru memberikan waktu tambahan 5 menit untuk menyelesaikan semua soal. Siswa dapat menggunakan waktu tambahan ini untuk memecahkan masalah. Alasan siswa terlambat adalah karena siswa selalu membuang waktu pada soal ulangan dan siswa cenderung menunggu jawaban dari teman kepercayaanya.

Terakhir, guru menyarankan kepada siswa agar selalu mengandalkan kemampuan sendiri dalam memecahkan masalah, dan benar atau salahnya hasil merupakan kriteria untuk mengukur kemampuan. Dengan adanya nasehat tersebut, maka siswa pada siklus II hendaknya berusaha menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuannya.

Tahap Observasi Tindakan I

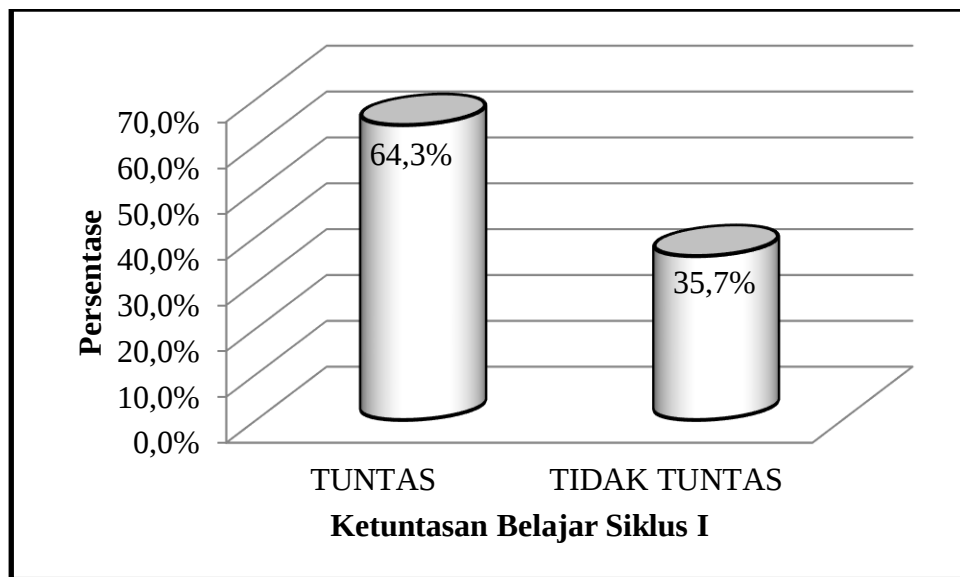
Observasi yang dilaporkan pada siklus satu meliputi perolehan belajar siswa, sebagai berikut.

Kinerja pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan dalam suatu siklus. Prestasi akademik siswa diukur dengan menggunakan tes kinerja akademik objektif yang berjumlah 15 soal. Hasil analisis prestasi akademik siswa pada siklus I tercantum pada Tabel 4.3.

Tabel 3 Pencapaian Prestasi Belajar Siklus I

No	Keterangan	Siklus I
1	Nilai rata-rata siswa	75,7
	Kategori	Tuntas
2	Daya Serap	75,7%
	Kategori	Tuntas
3	Ketuntasan Klasikal	64.3%
	Kategori	Tidak Tuntas

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh rata-rata nilai prestasi akademik pada siklus I sebesar 75,7, kemampuan absortif siswa sebesar 75,7%, dan ketuntasan klasikal siswa sebesar 64,3%. Dilihat dari rata-rata nilai dan daya serap siswa termasuk dalam kategori tuntas, namun ketuntasan klasikal siswa termasuk dalam kategori tidak tuntas. Gambaran prestasi akademik siswa pada siklus I ditunjukkan pada Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2 Grafik Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

Berdasarkan Gambar 2, tampak bahwa 18 orang siswa (64,3%) memiliki pencapaian belajar di atas kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan ($KKM \geq 75$), dan 10 orang siswa (35,7%) masih berada di bawah kriteria ketuntasan yang ditetapkan.

Refleksi Tindakan I

Pada siklus I penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered-Head-Together (NHT) di kelas III SD Negeri 3 Ban, peneliti mengamati beberapa hal terkait pembelajaran dan hasil kegiatan pembelajaran.

Secara keseluruhan proses pembelajaran pada siklus I berjalan sesuai rencana. Namun hal tersebut masih perlu direfleksikan dan dipertimbangkan sebagai perbaikan untuk siklus berikutnya. Kendala yang ditemui dalam pelaksanaan tindakan siklus I adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif yang diterapkan. Siswa belum pernah melakukan diskusi sehingga siswa masih terlihat kebingungan dalam pembelajaran. Ada juga siswa yang tidak serius saat diskusi kelompok. Beberapa siswa tidak berpartisipasi dalam diskusi tetapi melakukan hal-hal lain yang tidak penting.
- 2) Pada tahap berpikir kelompok, kerjasama masing-masing kelompok belum maksimal. Beberapa kelompok masih bekerja sendiri tanpa berdiskusi. Siswa yang kuat secara akademis masih mendominasi diskusi. Hal ini disebabkan karena siswa yang kemampuan akademiknya buruk takut untuk mengemukakan pendapatnya dan khawatir salah, sedangkan siswa yang kemampuan akademiknya baik masih enggan menjelaskan kepada teman satu kelompoknya.
- 3) Sulitnya guru membimbing siswa dalam proses diskusi kelompok. Hal ini terjadi karena siswa cenderung terburu-buru bertanya apa yang perlu dilakukan untuk menyelesaikan LKS tanpa terlebih dahulu melakukan upaya untuk menyelesaikan LKS melalui diskusi kelompok.
- 4) Pada tahap respon, guru tidak memberikan kesempatan yang cukup kepada siswa (perwakilan kelompok kooperatif) untuk menjelaskan hasil tugas kelompok di depan seluruh kelas. Siswa cukup disuruh menuliskan hasil kerja kelompoknya di papan tulis, kemudian siswa disuruh kembali ke kelompoknya. Guru juga terlihat tidak memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi pekerjaan temannya di papan tulis.
- 5) Siswa masih kesulitan memahami materi yang dipelajarinya. Hal ini disebabkan karena cara penyajian soal dalam bentuk LKS masih baru bagi siswa sehingga menyulitkan siswa dalam memahami isi LKS, dan terkadang siswa kurang teliti dalam membaca petunjuk.

6) Siswa gagal memanfaatkan waktu untuk berdiskusi secara maksimal sehingga mengakibatkan siswa tidak mempunyai waktu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal ini terlihat dari sebagian besar kelompok yang meminta waktu tambahan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunya.

Peneliti akan memulai dari kekurangan-kekurangan yang dihadapi pada siklus pertama dan melakukan perbaikan pelaksanaan tindakan sebelum dilaksanakan pada siklus kedua. Perbaikan pelaksanaan tindakan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1) Mensosialisasikan kembali siswa untuk belajar agama Hindu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Number Heads Together (NHT). Guru perlu menjaga perhatian dan minat siswa terhadap materi tertentu di awal pembelajaran, dengan cara memberikan cerita dan pentingnya materi tersebut agar terasa bermakna. Begitu pula dengan siswa yang belum terbiasa bekerja dalam kelompok, sehingga penting untuk menjaga rasa percaya diri dan percaya diri siswa agar mampu beradaptasi dengan lingkungan belajar yang seringkali menuntut siswa untuk lebih aktif dan mandiri.

2) Memotivasi siswa untuk memahami pentingnya anggota kelompok bekerja sama dalam berdiskusi. Siswa yang merasa mampu tidak akan mendominasi diskusi kelompok dan bersedia membantu teman yang masih mengalami kesulitan, sedangkan siswa yang merasa kurang paham sebaiknya bertanya kepada teman yang sudah memahami materi. Selain itu, guru juga akan memperingatkan atau menegur anggota kelompok yang kurang serius, dan menetapkan batas maksimal pekerjaan rumah untuk mencegah siswa bermain-main.

3) Menekankan bahwa setiap kelompok terlebih dahulu berusaha memecahkan masalah yang timbul melalui kerja sama kelompok sebelum mengajukan pertanyaan kepada guru. Setiap siswa juga harus aktif berdiskusi dengan kelompoknya. Dalam hal ini peneliti juga membantu membimbing dan mengawasi kelompok agar guru tidak merasa kesulitan.

4) Memberikan masukan dan motivasi kepada guru agar siswa mempunyai kesempatan untuk menjelaskan hasil kerja kelompoknya di depan kelas daripada hanya menuliskan jawabannya di papan tulis. Jika jawaban siswa salah, diharapkan guru tidak langsung memberikan penguatan negatif kepada siswa seperti membentak siswa, namun membimbing siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat provokatif agar siswa menyadari kesalahannya dan akhirnya menemukan jawaban yang benar. . Jika siswa kesulitan mengungkapkan suatu gagasan, berikan bimbingan mengenai gagasan tersebut.

5) Mengingatkan siswa untuk membaca petunjuk pada lembar kerja dengan cermat. Hal ini dilakukan karena siswa akan kesulitan menjawab soal jika tidak membaca petunjuk pada LKS dengan cermat.

6) Sediakan waktu yang lebih banyak pada tahap berpikir kelompok agar siswa dapat berdiskusi lebih banyak dengan kelompoknya. Selain itu, guru dapat mengingatkan batasan waktu berdiskusi agar siswa tidak bermain-main dalam kelompok tetapi memanfaatkan waktu yang diberikan dengan baik.

Data Hasil Penelitian Siklus II

Data yang dikumpulkan pada siklus kedua sama dengan siklus pertama, namun perencanaan yang dilakukan pada siklus kedua berlatar belakang hasil refleksi yang dilakukan pada siklus pertama.

Perencanaan Tindakan II

Berdasarkan refleksi hasil observasi dan evaluasi Tindakan 1, maka dirumuskan rencana tindakan siklus II sebagai berikut.

a) Memodifikasi draf pertama mata pelajaran Yadnya, memperhatikan refleksi pada Siklus I yaitu tidak mengubah pembentukan kelompok siswa, memberikan sosialisasi ulang

kepada siswa, menggunakan model kooperatif tipe “number head Together” untuk pembelajaran, dan mengantisipasinya selama waktu diskusi yang dialokasikan. Mengingatkan siswa dari waktu ke waktu tentang waktu untuk kegiatan diskusi dan meningkatkan pengelolaan kelas.

- b) Peneliti menyampaikan kepada siswa agar seluruh aktivitasnya mempunyai keterampilan bertanya dan menjawab yang tinggi yang merupakan salah satu aspek penilaian agar siswa termotivasi untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru.
- c) Merevisi draf pertama alat dan bahan pembelajaran yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja siswa, sebagai sarana peneliti dalam memberikan tugas dan bahan diskusi kepada siswa.
- d) Materi pembelajaran siklus II terdapat pada tiga program studi, sehingga proses pembelajaran siklus II terdiri dari dua kali pertemuan tatap muka dan satu kali pertemuan tambahan untuk memberikan tes prestasi akademik, sehingga jumlah seluruhnya pertemuan adalah tiga pertemuan.
- e) Siapkan alat dan bahan pembelajaran berikut.
 - (1) Rencana pembelajaran siklus II mengambil tema yadnya dan mengadopsi model kerjasama tipe Numbered-Head-Together.
 - (2) Lembar Kerja Siswa (LKS) bertema yadnya dalam format kolaboratif bernomor.
 - (3) Menggunakan model kolaboratif tipe Numbered-Head-Together untuk mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan yang akan dijadikan sebagai pertanyaan terkait materi utama untuk diskusi yadnya.
 - (4) Gunakan model kolaborasi tipe Numbered-Head-Together untuk mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan yang akan dijadikan sebagai pertanyaan terkait materi utama untuk diskusi yadnya.
- f) Siapkan instrumen sebagai berikut.
 - (1) Tes Hasil Belajar II berdasarkan materi yang dipelajari pada siklus II yaitu mata pelajaran yadnya dengan menggunakan model kerjasama tipe Numbered-Head-Together. Tes yang digunakan terdiri dari 15 soal objektif.
 - (2) Menyiapkan jawaban seluruh tes yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Tahap Pelaksanaan Tindakan II

Siklus II menggunakan model Kemmis dan McTaggart untuk melaksanakan empat tahap tindakan, yaitu: (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan tindakan, (3) tahap observasi, dan (4) tahap refleksi.

Secara umum proses pembelajaran siklus II dapat terlaksana sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah direncanakan dan mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan. Kondisi pembelajaran terlihat lebih baik pada siklus II dan siswa mampu beradaptasi dengan model pembelajaran yang diterapkan. Setelah kekurangan pembelajaran pada siklus I diperbaiki, semangat belajar siswa mengalami peningkatan. Keaktifan siswa ditunjukkan melalui rasa tanggung jawab setiap anggota kelompok untuk memajukan kelompoknya. Kegiatan ini juga mencerminkan respon positif siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap pembelajaran kooperatif “Numbered-Head-Together” siswa masih kesulitan menemukan konsep-konsep yang ada. Siswa masih kurang percaya diri terhadap temuannya.

Pembelajaran pada akhir siklus II dilaksanakan sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan. Siswa mulai mengambil inisiatif untuk belajar. Siswa

sudah familiar dengan persyaratan pembelajaran kooperatif “Nomor Kelompok”. Di akhir pembelajaran, guru meminta siswa mempersiapkan diri menghadapi ujian akhir siklus II.

Pada pertemuan terakhir dilakukan tes akhir siklus kedua. Tes prestasi terdiri dari 15 soal pilihan ganda. Siswa tidak boleh mengikuti ujian bersama-sama. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan benar-benar mewakili kemampuan siswa. Pada saat ujian akhir, seluruh siswa hadir dan mengerjakan soal dengan cermat. Waktu ujian adalah 40 menit. Terakhir, guru berpesan agar siswa selalu mengandalkan kemampuannya sendiri dalam menyelesaikan masalah, dan benar atau salahnya hasil menjadi tolak ukur kemampuannya.

Tahap Observasi Tindakan II

Observasi yang dilaporkan pada Siklus 2 meliputi kinerja akademik siswa untuk mengidentifikasi ketidakmampuan belajar pada Siklus 2.

Kinerja pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan dalam suatu siklus. Prestasi akademik siswa diukur melalui tes prestasi akademik obyektif sebanyak 15 soal. Hasil analisis kinerja belajar siswa pada siklus II ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4 Pencapaian Prestasi Belajar Siklus II

No	Keterangan	Siklus II
1	Nilai rata-rata siswa	88,3
	Kategori	Tuntas
2	Daya Serap	88,3%
	Kategori	Tuntas
3	Ketuntasan Klasikal	100%
	Kategori	Tuntas

Berdasarkan Tabel 4, rata-rata nilai prestasi akademik siswa dari siklus II sebesar 88,3 poin, daya serap siswa sebesar 88,3%, dan tingkat ketuntasan klasikal siswa sebesar 100%. Dilihat dari rata-rata nilai dan daya serapnya, siswa tersebut termasuk dalam kategori sempurna, dan tingkat ketuntasan klasikal siswa juga termasuk dalam kategori sempurna. Gambaran kinerja melatih diri siswa pada siklus II ditunjukkan pada Gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3 Grafik Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

Berdasarkan Gambar 3, tampak bahwa 28 orang siswa (100%) memiliki pencapaian belajar di atas kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan ($KKM \geq 75$).

Hasil Refleksi Siklus II

Secara keseluruhan kemajuan kegiatan pembelajaran pada siklus II berjalan dengan lancar, dilihat dari proses pembelajaran kelas dan hasil tindakan terlihat mengalami peningkatan dibandingkan siklus I. Pada pembelajaran siklus II, bimbingan lebih intensif diberikan kepada masing-masing kelompok, dan poin tambahan diberikan kepada siswa yang aktif mengikuti kegiatan diskusi. Hal ini dapat meningkatkan motivasi siswa dan semakin meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan refleksi yang telah dilakukan, serta memperhatikan proses dan hasil yang diperoleh, maka manfaat Siklus II dapat dilihat sebagai berikut.

- 1) Siswa terbiasa belajar secara berkelompok. Siswa tampak mulai berdiskusi dengan temannya mengenai penyelesaian masalah yang diberikan. Sebagian besar siswa terlihat aktif mengikuti LKS dan tidak lagi hanya menunggu tanggapan dari rekannya.
- 2) Siswa sudah mulai mampu bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah tanpa terlalu banyak menuntut dari guru.
- 3) Siswa menjadi terbiasa memahami materi yang diberikan karena setiap kelompok memperhatikan petunjuk sebelum menyelesaikan tugas yang diberikan.
- 4) Siswa lebih berani menggunakan kata-kata dan cara sendiri dalam mengemukakan pendapat atau mempresentasikan hasil diskusi dibandingkan hanya menuliskannya di papan tulis. Selain itu guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menanggapi hasil presentasi temannya.
- 5) Siswa dapat memanfaatkan waktu dengan baik untuk berdiskusi sehingga sebagian besar siswa dapat menyerahkan tugas yang diberikan tepat pada waktunya.

Meskipun hasil siklus II lebih baik dibandingkan dengan siklus I, namun berdasarkan hasil refleksi siklus II, peneliti kembali mengkaji kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan tindakan yang dilakukan dan upaya untuk mengatasi kekurangan tersebut, sebagai upaya untuk mengatasi kekurangan tersebut. panduan untuk memberikan saran bagi penelitian selanjutnya. Cacat yang masih ditemukan pada siklus kedua antara lain sebagai berikut.

- 1) Masih terdapat beberapa kelompok yang anggotanya belum bekerja sama secara maksimal. Dilihat dari hasil observasi, terdapat dua kelompok yang masih mengerjakan tugasnya masing-masing dan tidak ada diskusi. Pada kelompok ini, siswa yang lebih berkemampuan akademis tampak enggan berdiskusi dengan anggota kelompok lainnya. Saat ditanya langsung, siswa tersebut enggan bekerjasama dengan anggota kelompoknya karena anggota kelompok yang lain relatif malas dan memiliki kemampuan akademik yang buruk sehingga sulit berdiskusi. Selain itu, dari hasil observasi juga terdapat kasus dimana siswa kurang serius dalam kegiatan diskusi kelompok. Siswa hanya menyalin pekerjaan temannya dan tidak ikut berdiskusi untuk memikirkan penyelesaian masalah yang diberikan.
- 2) Masih ada sebagian siswa yang enggan menjawab soal-soal yang terdapat dalam LKS. Ada pula siswa yang masih menunggu dan menyalin tugas teman kelompoknya atau hasil diskusi guru tanpa melakukan upaya apa pun.

Perbandingan Nilai Rata-Rata Hasil Penelitian Tiap Siklus

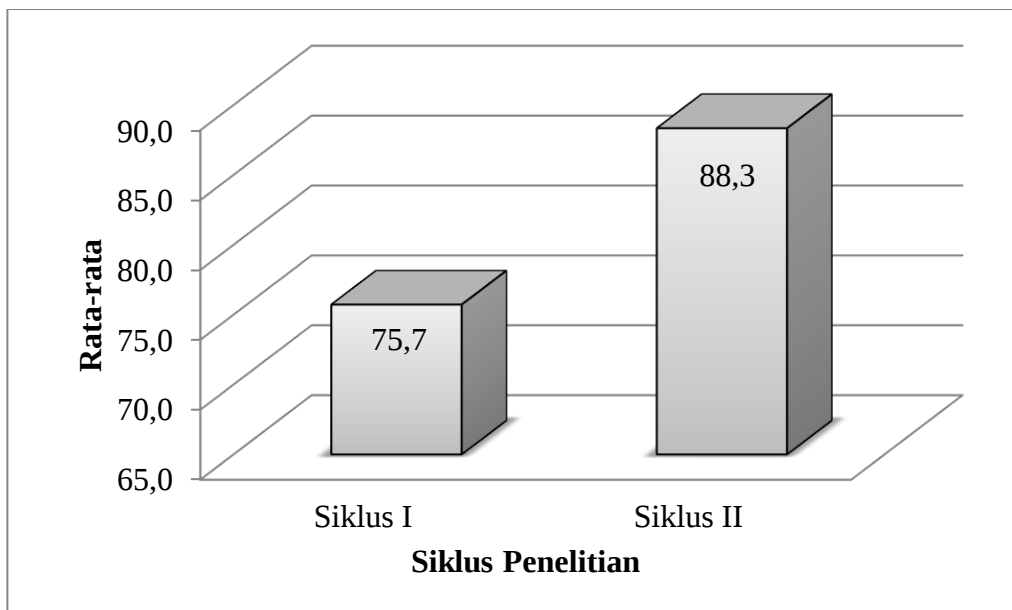
Perkembangan hasil percobaan siklus I dan II dapat tercermin pada hasil belajar siswa siklus I dan II, termasuk prestasi akademik siswa. Perbandingan hasil penelitian Siklus I dan Siklus II adalah sebagai berikut:

Kinerja pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan dalam siklus tersebut. Prestasi akademik siswa diukur dengan menggunakan tes kinerja akademik objektif yang berjumlah 15 soal. Setelah dilakukan analisis, hasil belajar siswa pada setiap siklus ditunjukkan pada Tabel 4.5.

Tabel 5 Perbandingan Data Prestasi Belajar

No	Keterangan	Siklus	
		I	II
1	Nilai rata-rata siswa	75,7	88,3
	Kategori	Tuntas	Tuntas
2	Daya Serap (%)	75,7%	88,3%
	Kategori	Tuntas	Tuntas
3	Ketuntasan Belajar (%)	64,3%	100%
	Kategori	Tidak Tuntas	Tuntas

Berlandaskan Tabel 5, data rata-rata hasil belajar pada siklus I sebesar 75,7, daya serap sebesar 75,7%, dan tingkat ketuntasan belajar sebesar 64,3%. Dilihat dari nilai rata-rata dan kemampuan serap siswa, standar keberhasilan gerak yang ditentukan telah tercapai, namun tingkat ketuntasan klasikal siswa masih kurang dari 85%. Oleh karena itu, perbaikan dilakukan pada fase reflektif siklus pertama. Hasil dari upaya peningkatan tersebut, prestasi akademik siswa pada siklus II meningkat menjadi 88,3 dengan kemampuan absortif 88,3% dan integritas klasikal 100%. Penerapan model pembelajaran kooperatif Numbered-Head-Together pada pembelajaran agama Hindu dapat meningkatkan prestasi akademik siswa SD Negeri 3 Ban III tahun ajaran 2021/2022. Profil perkembangan prestasi akademik siswa ditunjukkan pada Gambar 4.4



Gambar 4 Grafik Perkembangan Rata-Rata Prestasi Belajar Siswa

Menurut Gambar 4, prestasi akademik siswa tampaknya terus meningkat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered-Head-Together* dalam pembelajaran agama Hindu dapat meningkatkan prestasi akademik siswa kelas SD Negeri 3 Ban III tahun ajaran 2017/2018. Terlihat dari hasil siklus I rata-rata prestasi akademik siswa sebesar 75,7 dan rata-rata prestasi akademik siswa pada siklus II meningkat sebesar 24% menjadi 88,3.

Pembahasan hasil penelitian

Hasil penelitian peneliti selama dua siklus menunjukkan bahwa prestasi akademik siswa meningkat setelah diperkenalkannya pembelajaran kooperatif “*iringan kepala bernomor*” pada kelas SD Negeri 3 Ban III tahun ajaran 2021/2022. -Rata-rata nilai prestasi akademik siswa sebesar 75,7 poin, daya serap siswa sebesar 75,7%, dan tingkat ketuntasan klasikal siswa sebesar 64,3%. Mengenai perilaku pada siklus II, rata-rata nilai akademik siklus II sebesar 88,3 poin, kemampuan penyerapan siswa sebesar 88,3%, dan tingkat jawaban benar klasikal siswa sebesar 100%.

Belum tercapainya indikator keberhasilan yang teridentifikasi disebabkan adanya kendala-kendala yang terjadi pada saat pelaksanaan tindakan pada siklus I, yang dijelaskan pada hasil refleksi siklus I. Permasalahan ini terjadi karena guru dan siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan. aplikasi. aplikasi. Hal ini karena jika seorang guru belum pernah menerapkan pembelajaran kooperatif dalam suatu mata pelajaran sebelumnya dan mengajar dalam kelompok kecil, siswa mungkin akan mengajukan pertanyaan dengan cepat dan tanpa usaha, yang dapat membuat kewalahan. Siswa belum terbiasa bekerja dalam kelompok atau menemukan konsep sendiri selama proses pembelajaran. Fase berpikir kelompok kurang ideal karena masih banyak siswa yang belum mampu mengungkapkan ide atau menyelesaikan permasalahan yang ada. Siswa yang berkemampuan akademik rendah tidak mampu mengungkapkan pendapatnya karena takut malu atau melakukan kesalahan, dan siswa yang berkemampuan akademik tinggi enggan menjelaskan pendapatnya kepada anggota kelompok yang lain. Selanjutnya pada tahap

presentasi hasil diskusi kelompok (tahap tanya jawab), siswa hanya menuliskan pekerjaan rumahnya di papan tulis dan tidak mampu menjelaskannya dengan baik. Hal ini disebabkan karena sebelumnya siswa belum terbiasa menampilkan karyanya. Selain itu, siswa tidak mengatur waktunya dengan baik dan tidak dapat menyelesaikan tugas tepat waktu. Faktanya, sebagian besar siswa masih menikmati pembelajaran.

Berdasarkan refleksi siklus I, pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan penyesuaian dan dilakukan beberapa tindakan perbaikan. Selama proses pembelajaran, guru menggunakan pertanyaan penuntun untuk memberikan bimbingan lebih mendalam kepada siswa yang kesulitan memahami materi dan membantu siswa menemukan solusi permasalahan. Selain itu, guru juga memberikan bimbingan lebih detail kepada siswa yang tidak termotivasi belajar atau tidak mau bermain. Ini tidak hanya melibatkan hafalan tetapi juga keinginan untuk mengorganisasikan pengetahuan agar dapat disimpan dalam waktu yang lama. Pada fase respon, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok, bukan hanya sekedar menuliskannya di papan tulis. Hal ini juga memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi temannya sehingga memberikan penguatan yang positif bagi siswa. murid. . Siswa mengungkapkan gagasannya dengan baik. Tidak hanya itu, siswa juga belum begitu memahami maksud dari model pembelajaran kolaboratif "Number Together".

Setelah menyempurnakan dan memperbaiki hambatan yang diidentifikasi pada siklus pertama, siswa pada siklus kedua menunjukkan peningkatan prestasi akademik yang lebih besar dibandingkan siswa pada siklus pertama. Hasil tersebut dapat dilihat dengan melihat rata-rata kemampuan akademik pada periode tersebut. Rata-rata kemampuan akademik siswa pada periode pertama sebesar 75,7 poin, dan rata-rata kemampuan akademik siswa pada periode kedua sebesar 88,3 poin atau meningkat sebesar 24%.

Salah satu faktor kunci yang sangat menunjang keberhasilan proses pembelajaran adalah kegembiraan belajar melalui pembelajaran kooperatif "bernomor" untuk meningkatkan prestasi akademik siswa SD Negeri 3 Ban III tahun ajaran 2021/2022.

Secara keseluruhan, dari hasil siklus I dan II, pelaksanaan penelitian ini berhasil meningkatkan prestasi akademik siswa Hindu SD Negeri 3 Ban III tahun ajaran 2017/2018. Hal ini dikarenakan pembelajaran kooperatif "kelompok bernomor" memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep, teori, dan fakta dengan berpartisipasi langsung dalam proses penemuan, sehingga menjamin siswa berpartisipasi secara setara dalam proses pembelajaran. . Pembelajaran kooperatif kelompok memberikan kesempatan yang luas untuk mengumpulkan pengetahuan dan ide melalui eksperimen yang dilakukan selama proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan konstruktivisme, dimana pengetahuan dikonstruksikan dalam pikiran siswa, menemukan makna dan menggunakan konsep-konsep yang telah dianut sebelumnya untuk menghubungkan dan menyelesaikan proses pembelajaran dan masalah-masalah sosial.

Model pembelajaran kooperatif NHT dapat meningkatkan prestasi belajar agama Hindu siswa. Pembelajaran jenis ini mempunyai empat langkah pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri konsep-konsep agama Hindu yang dipelajarinya. Pada langkah pertama, guru melibatkan siswa dalam pembelajaran dengan: Menyampaikan permasalahan kehidupan sehari-hari terkait dengan konten yang sedang dibicarakan. Pada tahap penomoran, guru secara acak menugaskan siswa pada tahap tanya jawab dan menyajikan hasil diskusi, sehingga meningkatkan motivasi belajar siswa dan memungkinkan siswa terus belajar dan berhasil menyelesaikan tugas.

Selanjutnya di bawah bimbingan guru, siswa berdiskusi dalam kelompok dan menemukan konsep-konsep agama Hindu dari materi yang telah dipelajari. Karena siswa secara aktif membangun pengetahuannya, konsep-konsep yang mereka pelajari dipertahankan untuk jangka waktu yang lebih lama, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja akademis Hindu mereka. Hal ini dikarenakan model pembelajaran yang diterapkan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang seharusnya menjadi fokus pembelajaran agama Hindu, yaitu bahwa pengetahuan perlu dikonstruksi secara aktif oleh siswa itu sendiri dan pembelajaran berfokus pada proses dan bukan hanya pada hasil akhir. perlu menebak. Biaya berlaku. Sebagai tujuan utama. poin pembelajaran. proses pembelajaran. (Mata Pelajaran), Tugas guru adalah mengajar siswa. Untuk membantu siswa benar-benar berhasil dalam diskusi kelompok, guru mengevaluasi kelompok yang berkinerja terbaik berdasarkan aktivitas belajar siswa di kelas dan memotivasi siswa melalui penghargaan.

Pada langkah menjawab, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Langkah ini memberikan peluang partisipasi aktif sehingga siswa dapat mendemonstrasikan dan meningkatkan aktivitas belajarnya. Langkah ini juga menguraikan permasalahan yang muncul untuk mengetahui kebenaran konsep yang sedang dipertimbangkan. Untuk mendorong siswa agar aktif menyarankan, merespons, dan memperbaiki kesimpulannya, guru memuji siswa ketika mereka berani mengungkapkan gagasannya. Respon siswa positif, terbukti dengan meningkatnya keaktifan siswa saat presentasi kelompok dan merangkum materi pelajaran. Siswa kemudian melakukan tes untuk mengetahui tingkat pemahaman konseptualnya terhadap materi yang telah dipelajarinya. Instruktur dapat menggunakan kuis untuk memantau pemahaman siswa terhadap konsep materi pelajaran.

Model pembelajaran kooperatif *Numbered-Head-Together (NHT)* konsisten dengan konstruktivisme dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran di kelas, dimana dengan bimbingan seorang guru, siswa dan kelompoknya secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya untuk memecahkan suatu masalah yang diberikan. Hal ini memastikan bahwa konsep-konsep yang dipelajari tetap berada dalam pikiran siswa untuk waktu yang lebih lama dan pada akhirnya meningkatkan kinerja mereka dalam studi Hindu.

Dari hasil yang diperoleh, penelitian ini mampu menjawab pertanyaan yang diajukan secara keseluruhan dan juga menjawab pertanyaan rendahnya prestasi akademik siswa beragama Hindu. Penerapan model pembelajaran kolaboratif *Numbered-Head-Together (NHT)* meningkatkan kinerja pembelajaran agama Hindu siswa kelas III SD Negeri tahun ajaran 2021/2022 dan juga mendapat respon positif dari siswa. Dan mohon kerjasamanya. belajar. dipelajari. Singkatnya, penerapan penelitian tindakan kelas di kelas berhasil.

SIMPULAN

Berlandaskan hasil riset tindakan kelas tersebut sudah dilakukan dapat disimpulkan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered-Head-Together* dapat meningkatkan kinerja pembelajaran agama Hindu pada siswa di SD Negeri 3 Ban. Terlihat dari hasil siklus I rata-rata prestasi akademik siswa pada siklus I sebesar 75,7, kemampuan absortif siswa sebesar 75,7%, dan integritas klasikal siswa sebesar 64,3%. Pada tindakan siklus II, rata-rata prestasi akademik siklus II meningkat sebesar 24% menjadi rata-rata 88,3; daya serap siswa sebesar 88,3%; ketuntasan klasikal siswa sejumlah 100%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I M. 2000. Pengembangan Pembelajaran Kooperatif "TAI" Berwawasan Konstruktivis sebagai upaya Penyesuaian Strategi Pembelajaran dengan Kemampuan Siswa yang beragam di SLTP N 1 Singaraja. *Hasil penelitian* (tidak diterbitkan). STKIP Singaraja.
- Arikunto, S. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suhardjono, & Supardi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang RI. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Biro Hukum dan Organisasi.
- Dimiyanti, et.al. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djmarah, Syaiful B. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: PT. Usaha Offset Printing
- Hudoyo, H. 1998. *Pembelajaran Matematika Menurut Pandangan Konstruktivistik*. Makalah disajikan dalam seminar nasional upaya-upaya meningkatkan peran pendidikan matematika dalam menghadapi era globalisasi IKIP Malang, 4 April 1998.
- Ibrahim, 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA-University Press.
- Mahaputri, P. 2003. *Implementasi Pendekatan Struktural Tipe Numbered-Head-Together Dalam Pembelajaran Kalor Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IIFSLTP 1 Sukasada Tahun Ajaran 2003/2004*. Skripsi (tidak diterbitkan). IKIP Negeri Singaraja.
- Mandayuh. 2005. *Kurikulum Pendidikan Agama Hindu sebuah Kritik*. Denpasar: Warta Hindu Dharma No. 466 November 2005
- Nasution. 2005. *Azas-Azas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ratumanan, T. G. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Estándar Proses Pendidikan*. Bandung: Prenada Media Group.
- Santyasa, I W. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Tersedia pada http://www.freewebs.com/santyasa/pdf2/Model_Model_Pembelajaran.pdf. (diakses tanggal 14 Juli 2016)
- Sardiman. A.M, 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persana.
- Sri Naya Udani, K. 2006. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered-Head-Together (NHT) untuk Meningkatkan Kreativitas dan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VIIC SMP Negeri 2 Singaraja*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Matematika. UNDIKSHA Singaraja
- Suherman, E, dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontenporer*. Bandung: JICA.